

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di sisi yang lain, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa, “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebagaimana salah satu tujuan dalam undang–undang di atas bahwa Pendidikan akan menciptakan manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus melakukan proses belajar mengajar yang mana akan menghasilkan perubahan diri seseorang menjadi bermanfaat, dan selain dari itu belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik.

Agar membuat belajar menjadi efektif, maka dari itu dibutuhkannya proses pembelajaran yang dapat mengarahkan kepada tujuan melalui pengalaman yang dirancang oleh pendidik. Kegiatan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Romiszowski (1981:4) dalam Winataputra (2008:2) di buku Sri Hayati (2017, hlm 2) pembelajaran adalah sebagai proses pembelajaran yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep instruction. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang

dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.

Kemudian menurut Budimansyah (2002:1) dalam buku Sri Hayati (2017, hlm 2), pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.

Agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi "*learning to know*" (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi

"*learning to do*" (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada "*learning to be*" (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh) dan "*learning to live together*" (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat pembelajaran adalah "pengaturan". (Pane & Darwis Dasopang, 2017 hlm337).

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. (Dalam jurnal Pane & Darwis Dasopang, 2017 hlm 338).

Berdasarkan pandangan lain pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). (Dalam jurnal Inovasi Pembelajaran oleh Dhedy dkk).

Sedangkan di dalam jurnal Inovasi Pembelajaran oleh Dhedy dkk. Menurut Permendikbud (2016), proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran bukan lagi diberi tahu tetapi mencari tahu, sumber belajar tidak hanya berasal dari guru namun berbagai sumber belajar termasuk lingkungan peserta didik, bukan pendekatan tekstual tetapi pendekatan ilmiah, bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, serta mendorong peserta didik memperoleh keterampilan aplikatif.

Pembelajaran harus mendorong peserta didik menggunakan panca inderanya. *Dale's Cone of Experience* atau kerucut pengalaman yang disampaikan oleh Edgar Dale menyatakan bahwa dengan melakukan sesuatu yang nyata, peserta didik bisa mengingat sampai 90% pembelajaran atau pengalaman yang diterima (Nikmah, 2017). (Dalam jurnal Inovasi Pembelajaran oleh Dhedy dkk).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan

perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik untuk mengetahui apa yang harus di perbuat untuk tahu dan untuk hidup bersama secara harmonis, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Pada kegiatan proses pembelajaran akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik, dimana peserta didik akan lebih bersemangat untuk mengembangkan potensi dirinya dan mencari pengetahuan baru yang ia ingin ketahui. Sehingga guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang tidak membosankan agar meningkatkan hasil belajar dengan baik. keberhasilan di dalam pembelajaran akan bergantung kepada efektifitas komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dapat pula di lihat dari hasil belajar yang telah dicapai.

Namun yang terjadi dilapangan dalam jurnal ilmiah Pendidikan dasar oleh aniz zulfatin dkk, Salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Kudus khususnya kelas V, pada saat proses pembelajaran aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar masih rendah.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada prasiklus mendapatkan rata-rata 49 dengan kriteria perlu bimbingan. ada 8 indikator aktivitas siswa pada lembar observasi prasiklus yaitu *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activitie*, *Writing Activitie*, *Drawing Activities*, *Motor Activities*, *Mental Activitie*, *Emotional Activities*. Delapan indikator tersebut siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pada temuan tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa masih kurang maksimal. Kurang aktifnya siswa dalam bekerjasama saat kegiatan diskusi disebabkan karena proses pembelajaran yang diterapkan guru tidak mengajak siswa untuk memahami konsep materi pembelajaran secara lansung melalui proses percobaan atau praktik. Hal ini mengakibatkan dalam proses

pembelajaran siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Adapun dalam jurnal ilmiah Pendidikan dasar oleh Dwi hesti dkk, berdasarkan hasil observasi prasiklus dan wawancara di kelas IV SD 2 Tenggeles pada tanggal 22 Oktober 2019 bahwa Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik yaitu memadukan beberapa muatan pelajaran menjadi satu tema. Pembelajaran Tema 6 “Cita-Citaku” terdapat muatan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Sains atau yang dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu suatu fenomena, fakta, dan teori, sehingga mampu menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Selain itu melalui pembelajaran IPA dengan merumuskan masalah dan menarik suatu kesimpulan dapat membuat siswa berpikir dengan kritis (Susanto, 2016). Namun pembelajaran menjadi kurang bermakna karena guuru dalam mengajar masih menggunakan metode yang berbasis *Teacher Centered Learning*. Dalam proses pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional, yang menjadikan guru dalam memberikan penjelasan kurang optimal.

Ketiga dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar oleh Ida & Iswatun, Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey terhadap kegiatan proses belajar mata pelajaran IPA kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa pembelajaran IPA masih didominasi dengan kegiatan berceramah, bertanya jawab dengan memberi latihanlatihan soal, dan sumber rujukan buku yang digunakan hanya mengacu pada satu buku teks IPA yang disediakan sekolah, sehingga materi pembelajaran yang diberikan pada siswa tidak kaya sumber bacaan buku (referensi). Cara mengajar seperti ini bukan berarti salah, namun kurang tepat untuk mata pelajaran IPA yang sangat menghendaki proses belajar mengajarnya dilakukan dengan cara praktek, eksperimen, dan tentunya bertumpu pada keaktifan siswa sendiri untuk menemukan, menyelidiki, dan mengujicobakan secara mandiri materi yang dipelajarinya.

Selanjutnya dalam jurnal Inovasi Pembelajaran oleh Dhedy dkk , Berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat ketercapaian hasil belajar peserta

didik pada pembelajaran tematik masih berada di ketercapaian kurang baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yaitu 51,7% pada muatan pelajaran bahasa Indonesia, 48,3% pada muatan pelajaran matematika dan 86,2% pada muatan pelajaran PPKN.

Dan yang terakhir terdapat dalam jurnal Al-Ta'dib yang disusun oleh Jumardin dkk, Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tabanggele dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah, hal ini karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga suasana belajar membosankan dan hanya berpusat pada guru.

Dalam beberapa jurnal dan kondisi lapangan yang masih terjadi dari tahun ketahun yaitu, proses pembelajaran yang monoton sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah dengan banyaknya peserta didik yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapatnya peserta didik belum menuangkan keterampilannya karena dalam pembelajaran masih rendah.

Banyak juga peserta didik yang masih kurang aktif dalam bekerja sama pada kegiatan diskusi, dan juga guru masih menggunakan metode ceramah dan metode yang berbasis *teacher centered learning* banyak juga guru yang masih menjelaskan kurang optimal karena pembelajaran hanya terpusat pada satu buku saja.

Dalam proses pembelajaran kegiatan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang mana peserta didik dapat termotivasi untuk lebih semangat mengembangkan potensinya terhadap pengetahuan baru. Selanjutnya bagi seorang guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, keberhasilan pembelajaran akan tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dapat pula di lihat dari hasil belajar yang telah dicapai.

Menurut Reigeluth (dalam Suprihatiningrum, 2014: 37), berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (2009: 3) mengatakan, hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Sudjana (2013, hlm. 15), menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya, hasil belajar menurut Aunurrahman dalam Zukira (2009, hlm.2) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang selama diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005). Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2005).

Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2008). Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamlik, 2008).

Sedangkan (Djamarah, dkk, 2010), mengatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Wahidmurni, dkk, 2010).

Keberhasilan anak dalam hasil belajar di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: a) Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang digolongkan kedalam faktor intern yaitu: Kecerdasan, minat, bakat dan motivasi. b) Faktor ekstern, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

yang sifatnya di luar diri siswa yaitu: keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat (Slameto, 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dimana mereka memiliki ilmu baru disaat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tidak dikembangkan dalam satu ranah saja tetapi ada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati) dan (3) ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka). Ketiga ranah ini harus dikembangkan karena saling berkaitan dan akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik peran pendidik sangatlah penting dan pendidik dituntut untuk memiliki model pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya menggunakan strategi pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tertarik akan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga akan mendapatkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan artikel jurnal penelitian peneliti telah menganalisis salah satu contoh disekolah dari jurnal ilmiah Pendidikan dasar oleh aniz zulfatin dkk, yaitu hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V, dijelaskan bahwa kurangnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya, pada saat penyampaian materi pembelajaran guru tidak mengajak siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar dan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, hal itu menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa, dikarenakan siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya yang nantinya pendapat tersebut disalahkan oleh siswa lain ataupun guru.

Kedua, dalam jurnal ilmiah Pendidikan dasar oleh Dwi hesti dkk, berdasarkan hasil observasi prasiklus dan wawancara di kelas IV SD 2 Tenggeles pada tanggal 22 Oktober 2019 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, penguasaan kompetensi dasar pengetahuan pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA masih kurang. Siswa hanya membayangkan atau berpacu pada buku sebagai sumber belajar tanpa melihat secara langsung dilapangan maupun praktik, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Guru dalam mengajar masih menggunakan metode yang berbasis *Teacher Centered Learning*. Dalam proses pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional, yang menjadikan guru dalam memberikan penjelasan kurang optimal. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari 19 siswa kelas IV di SD 2 Tenggeles yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu dari 19 siswa yang tuntas hanya sebanyak 8 orang dan tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan nilai rata-rata klasikal 52,8 dengan kriteria tidak kritis. Tujuan peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam hasil belajar peserta didik di SD 2 Tenggeles.

Ketiga dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar oleh Ida & Iswatun, SBerdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hal ini terbukti dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat secara signifikan. Pada prasiklus nilai rata-rata 66,84 meningkat menjadi 77,6 pada siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II yakni menjadi 81,48. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari prasiklus yang semula sebesar 40%, menjadi meningkat sebesar 72% pada siklus I, dan semakin meningkat lagi pada siklus II menjadi sebesar 88 %. Dampak secara kuantitas, nilai perolehan siswa dari hasil ujian formatif IPA peserta didik kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu keberhasilannya tidak merata dicapai oleh siswa. Dilihat dari nilai rata-rata hitung (mean) hanya sebesar 66,84. Kemudian, dari

sejumlah 25 orang siswa, siswa yang belum tuntas mencapai KKM yaitu 60 % atau 15 peserta didik, dan yang tuntas hanya sebanyak 40 % atau 10 peserta didik. Kesimpulan umumnya, masih banyak siswa yang belum mencapai target KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di dalam jurnal Inovasi Pembelajaran oleh Dhedy dkk yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik *model contextual teaching and learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik peserta didik. Meningkatnya keterlaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dari prasiklus 53,8% menjadi 96,1% pada siklus 1 sejalan dengan meningkatnya hasil belajar tematik peserta didik dari 86,2 menjadi 93,1 pada muatan PPKn, dari 51,7 menjadi 68,9 pada muatan Bahasa Indonesia, dan dari 48,3 menjadi 72,4 pada muatan Matematika. Meningkatnya keterlaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* siklus 1 96,1% menjadi 100% pada siklus 2 sejalan dengan meningkatnya hasil belajar tematik peserta didik dari 93,1 menjadi 96,6 pada muatan PPKn, dari 68,9 menjadi 82,8 pada muatan bahasa Indonesia, dan dari 72,4 menjadi 82,8 pada muatan Matematika.
2. Penerapan. langkah-langkah pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dilaksanakan dengan tahap konstruktivisme, menemukanmenalar, bertanya-menanya, komunitas belajar-mencoba, pemodelan-mengamati, penilaian nyata-mengkomunikasikan, dan refleksi.Keunggulan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik yaitu memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan ilmiah secara nyata dengan pemodelan benda-benda di sekitarnya sehingga hasil belajar tematik peserta didik meningkat tidak hanya pada satu muatan pelajaran saja.

Dan yang terakhir ada dalam jurnal Al-Ta'dib oleh jurmardin dkk, tujuan peneliti ini ingin mengetahui seberapa besar penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV di SDN Tambangele. 4 Ternyata hasil yang di dapat oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar di SDN Tambangele mengembirakan observer dan peneliti karena dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* menunjukkan hasil yang sangat baik selain itu perkembangan pengetahuan siswa meningkat". Hal ini terlihat dari siswa yang berani untuk menyampaikan pendapatnya dan bertanya, siswa juga sangat antusias dalam menerima pembelajaran.

Maka menurut penulis dengan hasil analisisnya, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat peserta didik mampu berpendapat didalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dimana model pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat memecahkan masalah dan menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya pada situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik agar dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Menurut Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008), mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun polapola yang mewujudkan makna (Dr. Rusman, 2012.hlm 187). Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Menurut (Shoimin, 2017), menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan penerapan model ini membantu siswa untuk memahami pembelajaran dengan sangat mudah, dikarenakan model ini menekankan pemecahan masalah dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menerapkan pada kehidupannya sehari-hari. Sehingga mampu mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Sugiyanto CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa memaknai didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka (Nurhadi 2001). (Dalam jurnal Al-Ta'dib oleh jurmardin dkk).

Elaine (2007), mendefinisikan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. (Dalam jurnal Al-Ta'dib oleh jurmardin dkk).

Dengan demikian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada dalam lingkungannya, akan menjadi sianak berpikir kreatif dengan melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya sehingga permasalahan dapat terpecahkan dengan mengembangkan antara permasalahan dan konteks kehidupan yang dihadapinya.

Maka dengan permasalahan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* “Dalam Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk dapat memperoleh data dan fakta mengenai konsep model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam hasil belajar peserta didik.
2. Untuk dapat memperoleh data dan fakta mengenai konsep model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam hasil belajar peserta didik.
3. Untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan yang berupa gambaran mengenai teori yang menyatakan bahwa analisis model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan berdampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, sehingga diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*), guru sebagai pendidik mampu mengolah pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru saja dengan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, bertujuan agar hasil pembelajaran bagi siswa lebih bermakna.

2. Bagi Peserta Didik

Pelaksanaan dari penelitian ini diharapkan peserta didik dapat :

- 1) Peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertanggung jawab untuk memonitor dan mengembangkan pembelajaran.
- 2) Kemampuan yang didasarkan atas pengalaman yang pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupannya sehari-hari sehingga siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran.
- 3) Kegiatan siswa lebih banyak melalui belajar kelompok sehingga lebih mudah untuk sharing
- 4) Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, sehingga siswa bisa mendapat pengetahuan kapan saja.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) agar pembelajaran lebih efektif dan aktif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai informasi tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bagi hasil belajar peserta didik disekolah dasar dan memberikan wawasan pengetahuan baik secara teoritis maupun pelaksanaan kepada peneliti selanjutnya. Umumnya dalam bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) menjadi variable bebas (Variable X) serta hasil belajar peserta didik menjadi variable terkait (Variable Y) definisi operasional dari variable yang di pakai ialah :

Untuk menghindari terjadinya perbedaan arti istilah maka perlu adanya batasan-batasan masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian. Beberapa istilah yang dimaksud adalah :

1.6.1 CTL (*contextual Teaching and Learning*)

1. Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008), mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna (Dr. Rusman, 2012.hlm 187). Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

2. Menurut Sanjaya (2009), *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengkaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara, dan dunia kerja. (Edunomic: Vol. 7, No. 2, Tahun 2019).
3. Muslich (2009), menyampaikan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Edunomic: Vol. 7, No. 2, Tahun 2019) Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.
4. (Dr. Rusman, 2012.hlm 187) Howey R, Keneth (2001), mendefinisikan CTL sebagai “ *contextual teaching is teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with other.*” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri sendiri maupun Bersama -sama).
5. Pernyataan Trianto (2014:140), model CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, dan belajar bekerjasama di dalam kelompok. (e- jurnal inovasi pembelajaran sd Volume 6, Nomor 1, 2018).

6. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) adalah belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya untuk menemukan materi yang dipelajarinya, jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

1.6.2 Hasil Belajar

1. Gagne (2015, hlm. 4), hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu”.
2. Mulyasa (2008, hlm. 30), hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan dalam sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.
3. Nana Sudjana (2011, hlm. 22), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.
4. Suprijono (2009, hlm. 27), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
5. Dimiyati Dan Mudjiono “2006” Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.
6. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang

dimiliki dan dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya dan tercapainya akan suatu pembelajaran didalam kelas apakah hasilnya akan baik atau sebaliknya.

1.7 Kajian Teori

1.7.1 Model Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*)

1.7.1.1 Pengertian Model Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan (*contextual Teaching and Learning*) (CTL) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang mengarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata yang pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna pada siswa yang dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan aktif tidak pasif, kreatif dan mementingkan kerja sama agar pembelajaran yang dilaksanakan secara menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Sanjaya (2006), menyatakan bahwa belajar dalam menggunakan model pembelajaran CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik) . Akan tetapi , secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya secara nyata.

Model pembelajaran berbasis CTL (*contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas, Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Suatu hal yang merupakan pencerahan dalam pendidikan kita saat ini, karena berkembangnya pemikiran dikalangan para ahli pendidikan bahwa anak akan belajar lebih baik jika anak mengalami apa yang dipelajarinya tidak hanya mengetahui saja.

Nursanti, dkk (2016), dilakukan dalam proses belajar mengajar secara konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengkorelasikan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Jadi, dapat memotivasi untuk menghubungkan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan sosial.

Dengan menggunakan CTL, proses belajar mengajar akan lebih bermakna, guru menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa untuk menemukan makna pembelajaran. konsep belajar di dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan untuk kehidupan mereka.

Blanchard (Komalasari, 2010:6), mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka (Trianto, 2008:17).

Elaine (2007), mendefinisikan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

1.7.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran CTL (contextual Teaching and Learning)

Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan dan tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi

6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding kelas dan Lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel)
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya lapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dll. (Depdiknas, 2020;20).

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar secara konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengkorelasikan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Jadi, dapat memotivasi untuk menghubungkan antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan sosial. Dengan menggunakan CTL, proses belajar mengajar akan lebih bermakna, guru menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa untuk menemukan makna pembelajaran. konsep belajar di dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan untuk kehidupan mereka. Nursanti, dkk (2016).

1.7.1.3 Langkah- Langkah Model Pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*)

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat

pembelajaran dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut : (Dr rusman, 2012 model-model pembelajaran : hlm 199-200).

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan kegiatan secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan Bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar mengajar dikelas.

Menurut E. Mulyasa, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut: (Logaritma Vol. II, No.01 Januari 2014 : hlm 10-11).

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).

- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya: (Dr rusman, 2012 model-model pembelajaran : hlm 200)

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
- c. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

1.7.1.4 Tujuan Model Pembelajaran CTL (contextual Teaching and Learning)

Menurut Iskandar (2015, h. 42), tujuan pembelajaran CTL, antara lain : Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar

pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.

Produk yang dapat digunakan saat proses pembelajaran salah satunya dapat menggunakan menggunakan model pembelajaran CTL dapat berupa media elektronik (guru menampilkan peristiwa masa lampau kepada siswa, dengan tujuan mengaitkan kehidupan yang lalu dengan materi yang akan dipelajari).

1.7.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL (contextual Teaching and Learning)

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu: (Doni Sabroni hlm 61 p-ISSN: 2579-941X)

1. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
 - a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Dengan mempunyai kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai guru yang baik, guru harus mampu mengatasi beberapa kelemahan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga guru dapat memberikan pengalaman nyata kepada pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada anak dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga kelebihan pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih menonjol daripada kekurangannya.

2. Kelemahan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu: (Doni Sabroni hlm 61 p-ISSN: 2579-941X)

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan : 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti. 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik. 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

1.7.2 Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nurkencana dan Sunartana dalam jurnal (Renny Wijyanthi, dkk, 2014 Vol: 2 No: 1), “hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh pebelajar setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu”. Pendapat ini menyatakan bahwa hasil peserta didik juga berarti hasil pendidik. Dengan dihasilkannya hasil belajar peserta didik yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Nasution dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk, (Jurnal Mimbar PGSD. 2014, Vol: 2 No: 1), memberikan pengertian bahwa “hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar pada peserta didik yang dilaksanakan melalui tes. Hasil belajar biasanya memuaskan

maupun kurang memuaskan tergantung dari ketekunan, kemampuan dan kegigihan untuk men-capai nilai yang tinggi.” Pendapat ini memiliki maksud bahwa hasil belajar ada-lah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar.

Menurut Gagne & Briggs (dalam suprihatiningrum, 2016, hlm. 37), mengatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik.

Menurut Reigeluth (dalam suprihatiningrum,2016, hlm. 37) mengatakan bahwa, hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2008). Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamlik, 2008).

Sedangkan (Djamarah, dkk, 2010), mengatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Wahidmurni, dkk, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang dapat merefleksikan tentang suasana yang diciptakan oleh pendidik, sarana atau fasilitas, dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mencerminkan proses belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual ranah kognitif yang berbentuk skor

peserta didik. Skor peserta didik merupakan respon verbal yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses perlakuan dilaksanakan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu psikologis dan fisiologis. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Gagne dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk (2014, Vol: 2 No: 1), bahwa pada proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang menunjang proses belajar mengajar dan menentukan organisasi pengelolaan interaksi belajar mengajar, antara lain : 1) tujuan belajar, 2) materi belajar, 3) metode mengajar, 4) sumber belajar, 5) media untuk belajar, 6) manajemen interaksi belajar mengajar, 7) evaluasi belajar, 8) anak yang belajar, 9) pendidik yang mengajar yang kompeten, 10) pengembangan dalam proses belajar mengajar”.

Lebih lanjut disebutkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: “1) bakat anak, 2) mutu pembelajaran, 3) kemampuan memahami pembelajaran, 4) ketekunan belajar, dan 5) jumlah waktu yang disediakan” Roestiyah dalam Jurnal Renny Wijyanthi, dkk (Jurnal Mimbar PGSD , 2014, Vol: 2 No: 1).

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60), mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari :

A. Faktor Jasmaniah

- a. Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- b. Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

B. Faktor Psikologis

- a. Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- b. Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- c. Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d. Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- e. Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- f. Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g. Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

C. Faktor Kelelahan

2. Faktor Eksternal

Factor eksternal terdiri dari :

A. Faktor Keluarga

- a. Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- b. Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- c. Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- d. Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- e. Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- f. Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

B. Faktor Sekolah

- a. Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari pendidik dalam belajar.
- b. Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian peserta didik.
- c. Relasi pendidik dengan peserta didik, interaksi yang dilakukan oleh pendidik diluar kegiatan pembelajaran formal.
- d. Relasi peserta didik dengan peserta didik, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- e. Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- f. Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- g. Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar peserta didik dalam kelas.
- h. Standar pelajaran di atas ukuran, peserta didik yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- i. Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- j. Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada peserta didik.
- k. Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.

C. Faktor Masyarakat

- a. Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
- b. Media masa.
- c. Taman bergaul.
- d. Bentuk kehidupan masyarakat.

Gagne dalam jurnal Natriani & Ramlah (2015, Vol V, No 3, hlm. 185) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar yang dapat dilihat dari sikap, berbagai pengetahuan, dan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Menurut Rahman (2017. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 5, No 4. hlm. 154-167) hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dari faktor dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, pendidik, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Komponen-komponen ini bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

1.8 Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pasti memiliki suatu prosedur atau metode dalam proses penelitiannya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai metode yang akan digunakan dalam proses

penelitian. Metode yang akan digunakan didalam suatu penelitian sangatlah penting, karena pada dasarnya suatu penelitian dapat dinilai valid atau tidak valid akan sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan di dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dengan detail data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam situasi apa adanya atau tanpa adanya manipulasi maupun rekayasa. Data yang dikumpulkan merupakan penjabaran berupa perkataan, gambar, dan data yang lainnya. Sehingga laporan penelitian ini berisi berbagai kutipan data untuk memberi gambaran dari penyajian laporan tersebut. Data yang diambil berasal dari artikel, jurnal, buku dan hasil wawancara kepada berbagai sumber kemudian peneliti menganalisis datanya secara mendalam.

1.8.1 Jenis Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya ambil menggunakan jenis dekskriptif, salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Menurut Whitney (1960: 160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena data penelitian diperoleh menggunakan pengukuran, tidak ada kuantifikasi data dan sebagainya. Penelitian Kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup

pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia. Penelitian kualitatif ini hanya menggunakan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi-studi, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teksteks hasil pengamatan, historis, Interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian serta problematis dalam kehidupan seseorang. (Hakim, 2017).

1.8.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan informasi data, baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang digali dari beberapa sumber utama yaitu :

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

b. Data Sekunder

Data Sekunder diambil dari dokumen dan bahan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini antara lain :

1. Artikel dan jurnal yang ada hubungannya dengan judul penelitian
2. Buku Dr Rusman tentang model-model pembelajaran
3. Buku Dr.E.Mulyasa Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan . Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan penelitian ini adalah :

- 1) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian, untuk mengelompokkan data ke

dalam bentuk yang memudahkan pengecekan sumber datanya, tempat dan tanggal data diambil, teknik pengumpulan dan jenis data, memberi tanda pada data yang sudah dicek kelengkapan akurasi. Pengelompokan data dibuat dalam file/map yang berbeda antara hasil pengamatan, studi dokumen, dan hasil wawancara.

- 2) *Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data, meneliti data-data yang diperoleh terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevasinya dengan data yang lain. pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
- 3) *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Studi Literatur.

1.8.4 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa Teknik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Pendekatan Deduktif

Sternberg (2006), mengemukakan bahwa penalaran deduktif adalah proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum terkait dengan apa yang diketahui untuk mencapai satu kesimpulan logis tertentu. Sumaryono (1999), menyebutkan bahwa penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tim PPPG (dalam Shadiq: 2004) bahwa penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan yang prosesnya melibatkan teori atau rumus matematika lainnya yang sebelumnya sudah dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan dari Tim PPPG, penalaran deduktif adalah suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat pernyataan baru dengan menggunakan atau melibatkan teori maupun rumus matematika sebelumnya yang sudah dibuktikan kebenarannya.

2) Pendekatan Interpretatif,

Menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Menurut Muslim (2015), menyatakan bahwa “ metode interpretatif” merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa social atau budaya berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

1.8.5 Sistematika Pembahasan

Skripsi ditulis secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Dalam sistematika pembahasan ini, penulis sajikan dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pada Bab I ini terdapat beberapa penjelasan mengenai latar belakang, rumusan, masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II : Pada Bab II ini terdapat bahasan tentang teori- teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III: Pada Bab III ini terdapat bahasan tentang penyajian data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti buku jurnal, artikel dan sebagainya.

Bab IV: Pada Bab IV ini terdapat pembahasan mengenai hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian serta akan membahas lebih rinci dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Bab V: Pada Bab V ini terdapat penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.